

Problematika Kurikulum Merdeka Bagi Para Guru Di Tingkat Sekolah Dasar

Jasmine Malaika Ramadhani

Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: jasmine.mr22@mhs.uinjkt.ac.id

Received: 24/11/2023
Accepted: 30/11/2023
Published: 30/11/2023

Hindun

Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu perubahan utama adalah pengenalan kurikulum merdeka. Latar belakang dilakukan penelitian ini untuk menyelidiki problematika yang dihadapi oleh para guru sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum baru yakni, kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan inisiatif pemerintah untuk memberikan kebebasan kepada pihak sekolah dalam merancang dan melaksanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan lokal. Namun, penerapan kurikulum merdeka di tingkat guru sekolah dasar menimbulkan sejumlah tantangan dan permasalahan. Dengan memahami hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh para guru, diharapkan dapat mencari solusi dan rekomendasi kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas kurikulum merdeka di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada identifikasi hambatan-hambatan tersebut, termasuk kurangnya sumber daya, pemahaman yang belum memadai, dan dampaknya terhadap proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan studi pustaka. Data pada penelitian ini di dapat dari literatur yang diterbitkan sebelumnya terkait berbagai macam topik, baik dari karya ilmiah berupa jurnal dan media cetak berupa buku. Setelah dilakukan penelitian, terdapat problematika yang dihadapi oleh para guru di tingkat sekolah dasar, salah satunya adalah kurangnya tingkat pemahaman guru terhadap penyusunan RPP merdeka belajar dan juga kurangnya inovasi dalam mengajar di kelas.

Kata kunci: Problematika; Kurikulum Merdeka; Sekolah Dasar

Abstract

Education in Indonesia has undergone significant changes in recent years. One of the main changes is the introduction of the independent curriculum. The background of this study was to investigate the problems faced by primary school teachers in implementing the new curriculum, the independent curriculum. The independent curriculum is a government initiative to give schools the freedom to design and implement the curriculum according to local needs. However, the implementation of the independent curriculum at the primary school teacher level poses a number of challenges and problems. By understanding the barriers and challenges faced by teachers, it is hoped to find solutions and policy recommendations that can improve the effectiveness of the independent curriculum at the primary school level. This research focuses on identifying these barriers, including lack of resources, inadequate understanding, and their impact on the learning process. The research method used in this study is a qualitative approach and descriptive method with literature study. The data in this study were obtained from previously published literature related to various topics, both from scientific works in the form of journals and printed media in the form of books. After the research was conducted, there were problems faced by teachers at the elementary school level, one of which was the lack of teachers' level of understanding of the preparation of independent lesson plans be.

Keywords: *Problematic; Independent Curriculum; Primary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama yang membentuk masa depan individu dan masyarakat. Dengan memfasilitasi akses terhadap pengetahuan dan keterampilan, pendidikan memainkan peran krusial dalam pengembangan intelektual dan karakter. Selain menjadi wadah untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan, pendidikan juga memberikan landasan moral dan etika. Proses ini membantu membentuk nilai-nilai positif dan tanggung jawab, menciptakan individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik tetapi juga memiliki integritas moral. Melalui pendidikan, seseorang diberdayakan untuk menghadapi tantangan hidup, mengambil keputusan yang bijak, dan meraih kesuksesan secara mandiri. Selain manfaat individual, pendidikan juga berperan dalam mengurangi ketidaksetaraan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan bukan hanya investasi dalam diri sendiri, tetapi juga investasi dalam masa depan kolektif yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang menerima pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan sifat dan karakter, pemberdayaan individu, dan kontribusi positif terhadap kemajuan masyarakat secara keseluruhan. (Isjoni, 2006)

Pendidikan di tingkat sekolah dasar membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan intelektual dan sosial anak-anak. Di sinilah fondasi pengetahuan dan keterampilan pertama kali ditanamkan, menciptakan dasar untuk pembelajaran seumur hidup. Sekolah dasar bukan hanya tempat di mana anak-anak belajar membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga tempat di mana mereka mulai memahami nilai-nilai moral dan sosial. Guru di sekolah dasar tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mentor dan panutan. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi sosial, anak-anak belajar bekerja sama, mengembangkan keterampilan interpersonal, dan membentuk identitas mereka. Pendidikan di tingkat ini tidak hanya tentang mengisi kepala dengan fakta, tetapi juga membentuk karakter, mengajarkan nilai-nilai etika, dan membimbing mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan sekitar. (Ali Mustadi et al., 2020)

Sejak beberapa tahun terakhir, pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam pengembangan sektor pendidikan, khususnya dalam merancang kurikulum yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Inisiatif terbaru yang mencerminkan upaya tersebut adalah penerapan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka menjadi langkah revolusioner dalam dunia pendidikan Indonesia. Pemerintah berusaha memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah-sekolah untuk merancang kurikulum mereka sendiri, dengan tetap memperhatikan standar nasional. Tujuannya adalah memberikan ruang lebih besar bagi keberagaman lokal dan kebutuhan spesifik setiap daerah, sehingga pendidikan menjadi lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam perjalanannya, pemerintah terus melakukan evaluasi dan pembaruan terhadap kurikulum merdeka, menggandeng para ahli pendidikan, praktisi, dan masyarakat secara luas. Partisipasi aktif dari berbagai pihak ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap penyempurnaan atau perubahan pada kurikulum mencerminkan kebutuhan dan aspirasi nyata masyarakat. Pemerintah juga memberikan dukungan yang kuat kepada para guru melalui pelatihan dan bimbingan, sehingga mereka dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik. Proses evaluasi yang terus-menerus memungkinkan pemerintah untuk mengidentifikasi potensi perbaikan dan penyempurnaan agar kurikulum dapat memberikan dampak positif yang maksimal. Dengan kurikulum merdeka, pemerintah Indonesia mengarahkan pendidikan menuju arah yang lebih inklusif, beragam, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Melalui terobosan ini, diharapkan setiap generasi penerus bangsa dapat berkembang secara menyeluruh, memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai lokal, dan siap menghadapi tantangan global. (Masduki, 2022)

Namun pada kenyataannya, dalam upaya penerapan kurikulum merdeka masih banyak ditemukan problematika baik dari pendidik maupun dari pihak sekolah. Salah satu permasalahan mendasar adalah ketidakjelasan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum yang lebih terbuka ini. Problematika berasal dari kata problem yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna suatu hal yang menimbulkan masalah dan belum dapat diselesaikan. Masalah inilah yang menjadi penghambat dalam mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. Problematika bisa mencakup berbagai hal. Dalam konteks pendidikan sering kali ditemukan problematika pada sistem pendidikan, baik itu dalam tingkat pendidikan formal, informal, maupun non-formal. Problematika pendidikan dapat melibatkan berbagai aspek termasuk kurikulum, metode pengajaran, infrastruktur sekolah, kualitas guru atau dosen, kesenjangan pendidikan dan beberapa permasalahan lainnya. Oleh karena itu, walaupun kurikulum merdeka menawarkan potensi pembaharuan yang signifikan, pemecahan terhadap sejumlah problematika ini perlu menjadi fokus serius agar tujuan edukasi yang lebih adaptif dan relevan dapat tercapai secara efektif di seluruh negeri. (Anita, 2016)

Penelitian terdahulu yang menjadi relevansi pada penelitian ini akan kami jabarkan. Beberapa penelitian terdahulu mengenai problematika kurikulum merdeka telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu pertama, Mei Nur Rusmiati, dkk. (2023) yang membahas tentang Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut terdapat beberapa problematika dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ana Widyastuti (2020) yang membahas Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka Paud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak paud harus diberikan hak merdeka belajar-merdeka bermain, oleh karena itu para tenaga pendidik harus memiliki strategi

pembelajaran yang menyenangkan. Ketiga, Siti Zulaiha, dkk. (2022) meneliti tentang Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa para guru masih kesulitan untuk merancang RPP merdeka belajar.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka. Studi pustaka merupakan kegiatan pengumpulan data dan teori yang diperlukan dalam penelitian dengan bersumber dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah didokumentasikan seperti dalam bentuk jurnal, catatan, dan buku yang dinilai relevan untuk penelitian-penelitian berikutnya. Melalui metode studi pustaka peneliti ingin mencari data dan teori yang dapat memecahkan suatu masalah pada penelitian yang ingin dikaji. Penelitian yang menggunakan metode studi pustaka dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti berikut, penentuan topik yang akan digunakan dalam penelitian, mencari sumber dari penelitian yang sudah didokumentasikan, kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan pengetahuan baru dan mendapatkan kesimpulan.

Berdasarkan narasi yang sudah dijabarkan ditemukan latar belakang permasalahan yang akan diteliti. Kami selaku peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai problematika kurikulum merdeka bagi para guru di tingkat sekolah dasar. Tujuan dari adanya artikel ini untuk menjabarkan ada atau tidaknya problematika yang dihadapi oleh para guru di tingkat sekolah dasar dalam menerapkan kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dirancang oleh pemerintah dengan memberikan kebebasan kepada pihak sekolah masing-masing untuk merencanakan program pembelajaran dengan berbagai pendekatan. Pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan kreativitas, inovasi, dan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan lokal serta perkembangan peserta didik. Kurikulum merdeka mendorong adopsi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana proses belajar lebih berfokus pada kepentingan, bakat, dan potensi unik setiap siswa. Dengan memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum dengan keberagaman peserta didik. Kurikulum Merdeka bertujuan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menyenangkan.

Konsep Dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar diambil dari kata “merdeka” yang memiliki arti kebebasan. Kurikulum ini diadakan agar para siswa merasa senang dalam belajar dan

tidak merasa terpaksa, karena pada kurikulum ini siswa dibebaskan untuk memilih dan mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Selain itu, konsep kurikulum merdeka juga mencakup pengintegrasian nilai-nilai lokal, budaya, dan karakter ke dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkuat identitas kultural siswa dan menjadikan pembelajaran sebagai suatu pengalaman yang bermakna. Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan pendidikan dapat lebih bersifat inklusif, mengakomodasi keberagaman, dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitar peserta didik.

Pada tanggal 11 Desember 2019, menteri pendidikan dan kebudayaan Indonesia mengesahkan 4 pokok kebijakan mengenai kurikulum merdeka, antara lain:

- a. Ujian Nasional (UN) telah digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter, dengan fokus pada numerik dan literasi berdasarkan praktik terbaik tes PISA. Asesmen dilakukan pada siswa kelas 4, 8, dan 11, bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemampuan siswa. Hasil asesmen ini diharapkan memberikan masukan yang lebih akurat kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.
- b. Bentuk penilaian Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kini kembali ditentukan oleh pihak sekolah, bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dan relevansi penilaian sesuai konteks sekolah dan peserta didiknya. Guru diberi kebebasan untuk memilih metode penilaian yang paling sesuai, seperti karya tulis atau portofolio, sehingga dapat lebih memperhatikan keberagaman kemampuan dan potensi siswa.
- c. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menjadi lebih sederhana, di mana guru hanya perlu membuat RPP satu halaman. Kebijakan ini bertujuan agar guru dapat lebih fokus pada peningkatan kompetensi dan kegiatan belajar. Keputusan ini didasarkan pada keyakinan bahwa guru dapat lebih produktif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ketika beban administratif mereka berkurang.
- d. Sistem zonasi dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) diperluas, termasuk di daerah 3T, serta pemberian lebih banyak peluang bagi siswa melalui jalur prestasi dan afirmasi, adalah upaya untuk menciptakan akses pendidikan yang lebih merata dan inklusif. Pemerintah daerah diberikan hak untuk menentukan daerah zonasi, mengakui keberagaman kondisi sosial dan geografis di berbagai wilayah. Semua perubahan ini diarahkan untuk menciptakan pendidikan yang lebih relevan, inklusif, dan memberikan dukungan lebih baik bagi perkembangan peserta didik di Indonesia.

Perubahan pada kebijakan Kurikulum Merdeka mencerminkan komitmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud) untuk

terus meningkatkan dan menyesuaikan sistem pendidikan dengan tuntutan zaman. Dalam konteks ini, terdapat beberapa perubahan signifikan yang diterapkan sebagai respons terhadap dinamika pendidikan nasional. Secara keseluruhan, perubahan dalam kebijakan kurikulum merdeka mencerminkan upaya untuk menyelaraskan pendidikan dengan perkembangan zaman dan memastikan bahwa setiap aspek kebijakan pendidikan mendukung terwujudnya pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan relevan bagi kebutuhan masyarakat.

Realita Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

Penerapan kurikulum merdeka sudah dilaksanakan dari berbagai jenjang pendidikan, dimulai dari pendidikan usia dini (PAUD), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), hingga sekolah menengah atas dan kejuruan (SMA/SMK). Data pada 2021/2022 di KEMENDIKBUD tercatat 25.000 sekolah sudah menerapkan kurikulum merdeka. Dalam proses penerapannya, pemerintah menyediakan angket untuk membantu sekolah dan satuan pendidikan menilai kesiapannya dalam menerapkan kurikulum merdeka.

Dalam penerapan kurikulum merdeka ini, pemerintah memberikan tiga opsi kepada sekolah dan satuan pendidikan. Opsi pertama adalah tetap menggunakan kurikulum yang sedang diterapkan, namun harus mengikuti beberapa prinsip dan bagian dari kurikulum merdeka. Opsi kedua adalah menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan bahan ajar yang telah disediakan. Sedangkan opsi terakhir adalah menerapkan kurikulum dengan bahan ajar yang sudah disediakan, namun bahan ajar tersebut dapat dikembangkan sendiri sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Dalam pelaksanaannya, kurikulum merdeka memiliki 3 komponen yaitu, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler dan proyek yang berdasar pada PPP atau profil pelajar pancasila.

Penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar dapat dilihat dengan adanya penggabungan dua mata pelajaran yang dapat menciptakan pendekatan pembelajaran yang lebih terintegrasi dan kontekstual. Misalnya, penggabungan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Seni dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya belajar bahasa dan tata bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan ekspresi seni, seperti puisi, lukisan, atau drama. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri siswa. Melalui penggabungan ini, pembelajaran tidak hanya terfokus pada aspek akademis, tetapi juga membuka ruang untuk pengembangan keterampilan seni dan peningkatan apresiasi terhadap budaya.

Penggabungan dua mata pelajaran ini juga memberikan pemahaman tentang pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa dapat terlibat dalam kegiatan kreatif yang mencakup kedua bidang tersebut. Dengan demikian, penerapan kurikulum merdeka di tingkat SD tidak hanya memberikan kebebasan dalam pemilihan

metode pengajaran, tetapi juga memberikan ruang untuk eksplorasi inovatif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Problematika Kurikulum Merdeka Pada Tingkatan Sekolah Dasar

Setiap kali kebijakan baru diperkenalkan, tidak dapat dipungkiri bahwa akan muncul sejumlah problematika yang perlu diatasi. Penerapan kebijakan baru seperti kurikulum merdeka seringkali menimbulkan tantangan karena melibatkan berbagai aspek yang kompleks. Hal ini dapat berasal dari masyarakat, guru, atau pihak terkait lainnya yang mungkin merasa belum siap atau merasakan dampak langsung dari perubahan kurikulum tersebut. Selain itu, setiap kebijakan baru juga membawa potensi ketidaksetaraan antara berbagai wilayah atau tingkatan pendidikan. Sumber daya yang berbeda, ketersediaan infrastruktur, dan perbedaan kondisi lokal dapat menyebabkan penerapan kebijakan tidak merata, menciptakan tantangan dalam mencapai tujuan kesetaraan pendidikan. Berikut ini dijabarkan problematika dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar, antara lain:

Minimnya pemahaman guru dalam merancang dan menggunakan RPP merdeka belajar

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, RPP merupakan hal yang dinilai sangat penting dan harus dimiliki oleh para pendidik. Kurangnya pemahaman guru dalam menyusun dan menggunakan RPP merdeka belajar menjadi problematika yang dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan kurikulum ini di lapangan. (Probosiwi, et al., 2020). Salah satu tantangan utama adalah pemahaman yang kurang terhadap konsep dan prinsip kurikulum merdeka belajar, yang dapat mencakup pengintegrasian nilai-nilai lokal, pemberian kebebasan pada siswa, dan penekanan pada pengembangan karakter. Pertama, beberapa guru mungkin kesulitan dalam merancang RPP yang memadukan prinsip-prinsip kurikulum merdeka belajar dengan materi pembelajaran yang harus disampaikan. Kurangnya pemahaman ini dapat menghasilkan RPP yang kurang kontekstual, tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, dan tidak memaksimalkan potensi pembelajaran. Kedua, penerapan kurikulum merdeka belajar menekankan pada pemberian kebebasan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, kurangnya pemahaman guru terhadap bagaimana memberikan kebebasan tersebut sambil tetap memastikan pemahaman materi dapat menimbulkan hambatan. Guru mungkin merasa sulit untuk menemukan keseimbangan antara memberikan kebebasan dan memastikan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan.

Tantangan lainnya mungkin terletak pada kurangnya pelatihan atau panduan yang memadai dalam penerapan kurikulum merdeka belajar. Jika guru tidak diberikan pemahaman yang cukup dan dukungan yang tepat, mereka mungkin merasa kesulitan untuk menerapkan prinsip-prinsip kurikulum merdeka belajar dalam praktik sehari-

hari. Untuk mengatasi problematika ini, penting untuk memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru, menyediakan sumber daya yang jelas dan mudah diakses terkait kurikulum merdeka belajar, serta mendorong kolaborasi antara guru untuk bertukar pengalaman dan strategi yang efektif dalam menyusun dan mengimplementasikan RPP yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum ini.

Model pembelajaran pada kurikulum merdeka yang belum sepenuhnya dipahami oleh guru

Problematika yang muncul ketika guru belum sepenuhnya memahami model pembelajaran yang berpacu pada merdeka belajar dapat menciptakan hambatan dalam penerapan kurikulum ini. Salah satu tantangan utama adalah kebingungan mengenai bagaimana menerjemahkan konsep merdeka belajar ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam strategi pengajaran mereka. Ketidapahaman guru terhadap model pembelajaran merdeka belajar juga dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam memberikan kebebasan kepada siswa. Guru mungkin merasa tidak yakin sejauh mana mereka harus memberikan kontrol kepada siswa dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat terwujudnya lingkungan belajar yang benar-benar mendukung kemandirian siswa. Selain itu, kecenderungan untuk tetap pada metode pengajaran konvensional dan kurangnya eksperimen dengan pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif menjadi problematika. (Nasution, 2017).

Jika guru belum sepenuhnya memahami potensi dan keuntungan dari merdeka belajar, mereka mungkin enggan atau merasa tidak yakin untuk mencoba metode pembelajaran baru yang lebih berpusat pada siswa. Ketidapahaman guru juga dapat berdampak pada penilaian dan evaluasi siswa. Jika guru belum sepenuhnya memahami bagaimana mengukur kemajuan siswa dalam konteks merdeka belajar, mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam menyusun evaluasi yang adil dan relevan. Untuk mengatasi problematika ini, diperlukan pendekatan menyeluruh melalui pelatihan intensif, pendampingan, dan pertukaran pengalaman antar guru dapat memberikan kontribusi besar. Dukungan dari pihak sekolah dan pihak terkait juga diperlukan untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup dan dapat mengimplementasikan model pembelajaran merdeka belajar dengan efektif dalam kelas.

Kurangnya peran inovasi guru dalam proses pembelajaran

Inovasi adalah hal yang sangat penting untuk kelangsungan pendidikan agar mendapatkan hasil yang sesuai. (Syafaruddin et al., 2011). Kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran menjadi salah satu problematika yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Guru yang tidak cukup inovatif cenderung menggunakan metode

pengajaran yang konvensional dan kurang responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini dapat menimbulkan beberapa masalah yang perlu diatasi.

Pertama, kurangnya inovasi dapat mengakibatkan kebosanan pada siswa. Metode pengajaran yang monoton dan kurang kreatif dapat membuat siswa kehilangan minat dalam proses pembelajaran. Ketika pembelajaran tidak menarik, siswa mungkin kesulitan memahami konsep-konsep yang diajarkan. Kedua, tantangan pembelajaran yang beragam tidak selalu dapat diatasi dengan metode pengajaran yang konvensional. Setiap siswa pasti memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dan kurangnya inovasi menjadi kesulitan bagi guru untuk menyediakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

Kurangnya inovasi juga dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam berperan memberi pengalaman pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Dunia terus berubah, dan guru perlu inovatif dalam menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan terkini sehingga siswa dapat memahami kaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata. Untuk mengatasi problematika ini, pendidikan dan pelatihan inovatif untuk guru sangat penting. Dukungan dari pihak sekolah, pihak terkait, dan pembelajaran kolaboratif antar guru dapat mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa.

Minimnya kemampuan guru dalam membantu pengembangan kreativitas siswa

Kreativitas merupakan hal terpenting dalam mengembangkan materi menjadi sesuatu yang menarik, unik, dan bermanfaat. (Sari et al., 2020) Ketidakmampuan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan harapan dapat menjadi sebuah problematika serius dalam dunia pendidikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam memberikan dukungan yang cukup untuk membangun keterampilan kreatif siswa. Pertama, mungkin ada kurangnya pemahaman atau pengetahuan guru tentang strategi pengajaran yang dapat merangsang dan mendukung perkembangan kreativitas siswa. Kurangnya pelatihan atau panduan yang memadai dalam mengimplementasikan metode pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kreativitas dapat menghambat guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang benar-benar memotivasi dan menantang siswa. Kedua, kendala dalam menangani kelas yang besar atau kebutuhan akan penilaian yang lebih tradisional dan terstruktur dapat membuat guru cenderung fokus pada pemenuhan kurikulum formal, tanpa memberikan cukup ruang bagi ekspresi kreatif dan eksplorasi siswa. Hal ini dapat membatasi peluang untuk mengembangkan kreativitas di dalam kelas.

Selain itu, tekanan dari kurikulum standar dan ujian nasional kurang mendukung untuk pengembangan kreativitas. Guru mungkin merasa terbatas oleh tuntutan akademis yang ketat, sehingga memberikan prioritas lebih tinggi pada materi yang diujikan dan kurang memperhatikan pengembangan kreativitas.

Ketidakmampuan guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik juga dapat terkait dengan kurangnya sumber daya, baik dalam hal waktu maupun fasilitas. Rencana pembelajaran yang membutuhkan waktu dan sumber daya tambahan untuk mendukung eksplorasi kreatif mungkin tidak dapat diwujudkan dengan baik. Untuk mengatasi problematika ini, diperlukan pendekatan menyeluruh yang mencakup pelatihan dan dukungan untuk guru dalam menerapkan strategi pengajaran kreatif, serta perubahan dalam budaya sekolah yang lebih mendukung pengembangan kreativitas siswa. Ini juga dapat melibatkan kerja sama dengan orang tua dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang merangsang kreativitas di dalam dan di luar kelas.

Fasilitas sekolah yang kurang memadai pada aktivitas pembelajaran

Dalam proses belajar dan mengajar adanya media atau alat yang mendukung sangat diperlukan dan membantu dalam mengoptimalkan proses pengajaran. Fasilitas sekolah yang belum memadai menjadi problematika serius dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas. Tantangan ini dapat menciptakan sejumlah dampak yang merugikan bagi proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Pertama, kurangnya fasilitas fisik yang memadai dapat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan siswa. Ruang kelas yang terlalu sempit, bangunan yang tidak terawat dengan baik, atau fasilitas sanitasi yang buruk dapat menciptakan lingkungan yang kurang mendukung untuk belajar dan mengajar. Hal ini dapat berdampak negatif terhadap motivasi siswa dan kesejahteraan secara keseluruhan. Kedua, kurangnya fasilitas yang memadai dapat menghambat pengembangan potensi siswa. Laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas olahraga yang kurang memadai dapat menyulitkan siswa untuk mengembangkan minat dan bakat mereka di berbagai bidang. Kurangnya sumber daya ini dapat menjadi hambatan dalam memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam dan merangsang.

Selain itu, akses terhadap teknologi dan perangkat lunak yang canggih mungkin terbatas, membatasi kemampuan guru untuk memperkenalkan metode pembelajaran inovatif dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tuntutan dunia digital. Tidak adanya fasilitas yang memadai juga dapat menciptakan ketidaksetaraan antar sekolah. Sekolah yang berada di daerah dengan sumber daya ekonomi yang terbatas mungkin menghadapi tantangan lebih besar dalam meningkatkan fasilitas mereka, sementara sekolah di daerah yang lebih makmur mungkin memiliki fasilitas yang lebih baik. Untuk mengatasi problematika fasilitas sekolah yang tidak memadai, perlu diberikan perhatian serius pada investasi dalam infrastruktur pendidikan. Ini termasuk peningkatan dan pemeliharaan fisik bangunan, penyediaan peralatan dan fasilitas penunjang, serta akses yang lebih baik terhadap teknologi. Peningkatan fasilitas sekolah bukan hanya berdampak pada kondisi belajar mengajar, tetapi juga dapat

menjadi investasi jangka panjang dalam pembentukan generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi masa depan.

Kurikulum merdeka juga mencerminkan semangat kemerdekaan dalam pendidikan, di mana guru dan siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang paling efektif sesuai dengan konteks lokal mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing peserta didik di tingkat global sambil tetap memperkuat nilai-nilai lokal dan kearifan budaya. Kurikulum merdeka bukan hanya tentang memberikan kebebasan, tetapi juga mengajak untuk membangun pondasi pendidikan yang kuat dan relevan bagi setiap generasi muda. Dengan demikian, penerapan Kurikulum merdeka di SD bukan hanya tentang mengganti model pendidikan, tetapi lebih merupakan transformasi menyeluruh dalam budaya pembelajaran. Dengan memberikan kebebasan dan mengakomodasi keberagaman, Kurikulum merdeka diharapkan dapat menciptakan lulusan SD yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter unggul dan siap menghadapi tantangan masa depan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi berbagai problematika yang dihadapi oleh para guru di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam menerapkan kurikulum merdeka. Temuan penelitian menyoroti tantangan utama, termasuk kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip dan tujuan kurikulum merdeka, menghambat mereka dalam merancang pembelajaran yang sesuai. Kendala juga muncul dalam penggunaan RPP merdeka belajar, di mana guru kesulitan mencerminkan prinsip-prinsip kurikulum dengan baik karena kurangnya panduan dan pelatihan yang memadai. Sementara teknologi diakui sebagai bagian penting dari penerapan kurikulum merdeka, keterbatasan akses dan pemahaman guru terhadap pemanfaatan teknologi menjadi hambatan tambahan. Hasil penelitian menegaskan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman guru, menyediakan pelatihan yang memadai, dan memastikan akses yang lebih baik terhadap sumber daya dan teknologi agar kurikulum merdeka dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar maupun selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Christina. 2016. *Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Duryat, Masduki. 2022. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit K-Media.
- Isjoni. 2006. *Pendidikan sebagai Investasi Masa Depan*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). di akses pada 15 November 2023. <https://kbbi.web.id/didi>

- Mustadi, Ali. dkk. 2020. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Nasution, M. K. 2017. Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 9–16
- Probosiwi, P., & Retnasari, L. 2020. Penyusunan RPP format terbaru mewujudkan merdeka belajar bagi guru sekolah dasar di PCM Prambanan. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2964 (November), 409–420. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/enimas/article/view/5187>
- Raco, J. 2018. Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rusmiati, Mei Nur. 2023. Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 7 (2) (2023) 1490-1499
- Sari, K. P., S, N., & Irdamurni, I. 2020. Pengembangan Kreativitas Dan Konsep Diri Anak Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 44. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.4> 4-50
- Syafaruddin, Asrul, Mesiono, P. 2011. Inovasi Pendidikan. In *Media Komunikasi SMP dan MTs* (Issue 9). <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpis/article/view/3669>
- Widyastuti, Ana. 2020. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD. *REFEREN*, Vol. 1 (2), 2022, 189-203 DOI: 10.22236/referen.v1i2.10504
- Zulaiha, Siti. dkk. 2022. Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *TERAMPIL; Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 9 No. 2 <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/13974>